



IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR PERUMNAS PEUNYARENG KABUPATEN ACEH BARAT

Ratna Dewita¹, Iis Marsithah², Riandi Marisa³
Program Pasca Sarjana, Universitas Almuslim¹²³

**ratnadewita57@guru.sd.belajar.id¹, iismarsithah@yahoo.com²,
riandimarisa@umuslim.ac.id³**

Accepted: 7 Juli 2023 Published: 9 Juli 2023

Abstract

The title of this research is the implementation of local wisdom-based school culture as character strengthening at Perumnas Peunyareng Elementary School, West Aceh District. The research problem is how to implement local wisdom-based school culture as a character booster at Perumnas Peunyareng Elementary School, West Aceh District. The research method used is a qualitative method. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. The results of the study can be concluded that the implementation of local wisdom-based school culture as character strengthening in elementary schools in West Aceh District is carried out through the planning, implementation and evaluation stages of the implementation of local wisdom-based school culture. Then the implementation of local wisdom-based school culture at the Perumnas Peunyareng Elementary School in West Aceh Regency was carried out in three forms, namely through the academic process, the second was the socio-cultural process and the third was through the democratic process. Through the forms of implementation that are carried out, it can strengthen the character of students, for example the embedded character of discipline, honesty, cooperation, mutual help, religious, responsibility, caring attitude and so on. The implementation of local wisdom-based school culture is still experiencing obstacles including the limited number of teachers who are professional in regional dances, limited support facilities and limited time available.

Key words: *Cultural Implementation, Local Wisdom, Character Booster.*

How to Cite: Dewita. R., Marshitah. I., Marisa. R. (2023). Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Pada Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (228-236)

*Corresponding author:
ratnadewita57@guru.sd.belajar.id

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan merupakan proses pengembangan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian anak agar terbentuk menjadi pribadi yang berguna bagi kemajuan masyarakat. Sedangkan karakter adalah pendidikan yang paling utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta leluhur bangsa. Sekolah menjadi sarana pendidikan anak, yang tidak hanya mempelajari tentang ilmu pengetahuan namun juga menjadi wadah dimana peserta didik belajar pendidikan karakter. Setiap peserta didik memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda-beda yang bergantung pada tempat dan lingkungan sekolahnya. Oleh karenanya hal tersebut dapat dikatakan hal yang penting dan mempengaruhi perkembangan karakter masing-masing peserta didik (Kurniasih & Sani, 2017) Pendidikan karakter di Indonesia termasuk pendidikan moral, nilai, budi pekerti serta watak yang bertujuan untuk melatih peserta didiknya untuk memiliki kemampuan menentukan baik dan buruk serta bawaanya dalam kehidupan nyata di masyarakat (Anas & Irwanto, 2013). Pengembangan pendidikan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal hingga saat ini belum adanya ditemukan dalam bentuk kongkrit. Topik ini dipandang signifikan karena model pendidikan karakter yang berpijak pada nilai kearifan lokal sangat menentukan pendidikan yang mampu mencerdaskan emosi dan karakter siswa (Prihatmojo & Badawi, 2020). Kecerdasan emosional dan kualitas karakter yang telah tumbuh tersebut akan membentuk moralitas yang baik di kalangan peserta didik (Suyitno, 2012) Namun, kurangnya pendidikan emosional dan karakter akan memiliki efek negatif pada siswa, yang mengarah pada pengembangan kerusakan moral dan dekadensi, yang kadang-kadang dapat merusak kenyamanan dan keamanan masyarakat (Syahrial et al., 2019).

Perilaku generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, juga dapat digunakan untuk mengamati fenomena kerusakan moral pada negara ini. Berbagai kejahatan dan tingkat kejahatan yang terjadi di bangsa ini sering dilakukan oleh pemuda, termasuk pelajar dan mahasiswa. Karena lembaga pendidikan sekali lagi dituduh gagal membentuk karakter siswa, munculnya berbagai kesulitan dan "penyakit sosial" di masyarakat ini sekali lagi mengganggu lanskap pendidikan di negara ini (Wahyuni & Hasanah, 2016). Sementara di Aceh, degradasi moral siswa diperjelas oleh banyak keluhan dari penduduk setempat yang menyarankan kepribadian siswa menjadi semakin bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di sana. Meningkatnya pergaulan bebas, agresi terhadap anak-anak dan remaja, pornografi, kecanduan narkoba, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, dan ketidakjujuran adalah beberapa contoh dari krisis moral. (Kahar et al., 2021)

Peran sekolah begitu penting dan berpengaruh dalam usaha pembentukan karakter. Keberadaan guru sangat substansial dalam membangun karakter siswa, guru dapat memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik itu pada saat belajar mengajar, ekstrakurikuler, event sekolah dalam memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya. Guru yang secara langsung bertatap muka dalam proses pembelajaran dengan peserta didiknya memiliki peran yang sangat urgen dalam memperkuat pendidikan karakter (Rachmadyanti, 2017) Kebudayaan lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku yang membedakannya dari kebudayaan suku lain disebabkan faktor adat, kepercayaan dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena ikatan tradisi pendukungnya secara turun-temurun. Untuk membangun karakter bangsa sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri negara ini budaya lokal sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai budaya lokal dan mengimplementasikannya ke dalam pendidikan sedini mungkin (Yunus, 2013). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah paling tepat karena Indonesia adalah negara yang multikultural dan plural sehingga budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat yang beragam ini mengandung ajaran dan nilai hidup sesuai adat daerah masing-masing. Oleh karenanya, implementasi budaya berbasis kearifan lokal

di sekolah dasar sudah seharusnya dilakukan dimulai dari sekarang untuk mempersiapkan generasi bangsa yang mencintai budaya bangsa dan berkarakter sesuai kearifan lokalnya.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di sekolah dasar yang terdapat di Aceh Barat terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan budaya sekolah berbasis kearifan lokal dan akibatnya yang berpengaruh terhadap terbentuknya karakter peserta didik. kendala tersebut diantaranya seperti mulai menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan guru, penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak sopan, mulai adanya budaya ketidakjujuran diantara peserta didik, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya semangat peserta didik dalam belajar serta rendahnya rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik serta kendala dalam implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran. Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik meneliti tentang implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat.

Implementasi pendidikan karakter menjadi solusi guna menghadapi dan mencegah berbagai tindakan penyimpangan. Pendidikan karakter adalah ujung tombak dari lahirnya generasi yang berkarakter positif. Penanaman nilai-nilai yang positif ini membutuhkan peran guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi karena guru adalah pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti dan keteladanan, toleransi dan nilai kebaikan (Kahar et al., 2021). Lingkungan yang dekat dengan peserta didik dapat dijadikan media untuk penanaman karakter dan hal ini dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Wahyuni & Hasanah, 2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu guru dalam proses penanaman karakter pada peserta didik karena peserta didik mengenal bahkan menjadi bagian dari kearifan lokal tersebut.

Merujuk pada permasalahan di atas, yaitu kurang serta menurunnya pendidikan karakter yang teranam dalam diri peserta didik maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Implementasi budaya sekolah

berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Yunus, 2013). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian (Sugiyono, 2012) Key informan yang dipilih adalah para pelaku yang terkait langsung yaitu kepala sekolah dan guru kelas serta pengurus komite sekolah Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menjelaskan objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2012)). Bogdan dan Taylor mendeskripsikan pendekatan kualitatif adalah strategi penelitian dalam menciptakan data deskriptif berbentuk data tertulis dan lisan melalui manusia dan perbuatan yang dikaji (Nugrahani & Hum, 2014).

Pada metode yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini keadaan obyek yang alami yakni seorang peneliti merupakan bagian penting. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan gabungan yakni gabungan analisis data yang memiliki sifat induktif ataupun kualitatif serta evaluasi dari kualitatif sangat mengarah terhadap makna kesimpulan secara umum. Subjek yang terdapat di penelitian kualitatif merupakan informan yakni seseorang yang membagikan sebuah info berupa data serta diinginkan peneliti mengenai hal yang akan diteliti

(Moleong, 2018).

Pengumpulan data memerlukan beberapa cara pada saat kegiatan penelitian berlangsung, yakni:

1. Observasi

observasi secara langsung kepada siswa dengan mengamati tingkah laku pada saat pembelajaran, sehingga peneliti dalam pengamatan ini mendapatkan gambaran suasana pembelajaran sehingga peneliti bisa melihat secara langsung kondisi terpenting siswa terutama pada keaktifan belajar.

2. Wawancara

Selanjutnya dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara ialah bertemunya antara seseorang dengan seseorang lainnya dan melakukan tukar pendapat, informasi serta ide pikiran lewat pertanyaan dan jawaban hingga menemukan kesimpulan dari topik yang diteliti (Purnama & Sani, 2022). Wawancara semi struktur dilakukan peneliti berdasarkan panduan wawancara yang sudah disusun (Effendy & Sunarsi, 2020). Melalui wawancara memudahkan peneliti memahami keterangan lebih lanjutnya dari informan untuk peneliti menafsirkan keadaan dan kejadian yang tak dapat diketahui lewat pengamatan atau observasi. (Sugiyono, 2012).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sistem pengumpulan data menggunakan data berupa catatan, administrasi, gambar, foto-foto yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi ditemukan dari dokumen atau arsip-arsip lembaga tempat penelitian. Pada penelitian ini peneliti menyajikan dokumen berupa dokumentasi pembelajaran, silabus pembelajaran, RPP, dan foto-foto atau gambar-gambar pada waktu pembelajaran. Adanya dokumentasi foto dapat menggambarkan secara perinci peristiwa penting saat penelitian dilakukan. Peneliti menganalisis data dengan tujuan agar memperoleh hasil yang sesuai dari pengumpulan data pada saat penelitian.

Analisis data dilaksanakan berdasarkan hasil pada penelitian dilapangan, kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan

tiga tingkatan pada analisis data kualitatif berlandaskan teori Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

RESULT AND DISCUSSION

1. Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian berikut ini. Implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dijelaskan bahwa implementasi budaya berbasis kearifan lokal penguat karakter di SD Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat hasil wawancara dengan para pihak yang menjadi nara sumber dalam pengambilan data di lapangan yaitu kepala sekolah ibu Agustina, dewan guru, dan ketua komite sekolah bapak Rusli, mengatakan bahwa sudah cukup jelas, budaya sekolah banyak sekali mewarnai karakter peserta didik di antaranya siswa terbiasa disiplin dalam hadir kesekolah pagi hari, terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman, menyiapkan uang untuk sedekah di hari jum'at, menyiapkan hafalan hafalan surat-surat pendek dan hafalan hadits serta menyanyikan lagu-lagu wajib nasional untuk disetorkan kepada guru kelas dan contoh yang paling sederhana adalah peserta didik tidak lagi makan dan minum dengan tangan kirinya dan harus mencuci tangan sebelum makan. Kegiatan ini sangat berperan dan bermanfaat bagi peserta didik, karena kegiatan ini dituntut minimal mencapai karakter disiplin. Tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Peserta didik diharapkan setelah menyelesaikan belajarnya sudah tertanam kebiasaan-kebiasaan hidup disiplin, hidup bersih dan sehat, mencintai bangsa dan negara dan taqwa dengan hafalan surat-surat pendek Al-qur'an. Peserta didik diharapkan setelah diterapkan budaya sekolahnya dapat mengimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut kepala sekolah ibu Agustina menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat diawali dengan perencanaan program sekolah pada visi dan misi sekolah yang salah-satu indikatornya adalah mewujudkan sekolah yang berpretasi melalui potensi budaya dan kearifan lokal. Kemudian disusun rencana program sekolah jangka panjang yang dituangkan dalam rencana strategis sekolah, program kerja tahunan dan juga program kerja komite sekolah. Dokumen perencanaan ini menjadi pedoman untuk dilaksanakan dalam kegiatan harian, bulanan dan semesteran serta tahunan semua warga sekolah yang bermuara salah-satunya pada penguatan karakter warga sekolah. Selanjutnya kepala sekolah juga menyampaikan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal penguat karakter pada Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng secara garis besar dapat dibedakan kedalam tiga bentuk, yaitu pertama implementasi budaya sekolah melalui proses akademik, kedua melalui proses sosial budaya dan ketiga adalah melalui proses demokratis.

Implementasi sosial budaya kearifan lokal penguatan karakter melalui proses akademik artinya pihak sekolah menyusun rencana program sekolah dan juga program pembelajaran yang dirumuskan dalam visi misi sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dalam materi pembelajaran yang diintegrasikan kedalam tema pembelajaran. Kemudian implementasi melalui proses budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan atau habituasi nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal dalam kehidupan sekolah bagi warga sekolah. Selanjutnya yang terakhir adalah implementasi melalui proses demokratis dilakukan melalui interaksi dan kerjasama antara peserta didik dan dewan guru, kepala sekolah serta komite sekolah secara timbal balik dengan saling menghargai, bertanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Dengan diterapkan budaya sekolah dalam aspek penanaman karakter dapat tertanam dalam diri siswa. Melalui budaya sekolah dapat tertanam dalam diri peserta didik, contohnya dengan diadakannya budaya membaca surat pendek Al-qur'an pilihan yang dilaksanakan

setiap pagi, maka hafalan ini dapat menjadi bekal peserta didik. Begitu juga tanggapan dari kepala sekolah dan guru kelas bahwa ada peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik, lebih jelas mereka mengatakan bahwa contohnya tidak diperkenankan masuk kelas apabila kelas belum bersih, bagi peserta didik yang melanggar norma sekolah diminta untuk membersihkan lingkungan sekolahnya yang bertujuan menanamkan budaya bersih lingkungan. Biasakan memperkenalkan diri saat Anda memasuki rumah dan ruang kelas. Kepala sekolah memberikan tanggapan yang sama, mengatakan bahwa sebagai bagian dari disiplin kelas, dilarang memasuki ruangan kotor, dan murid yang melakukannya akan menghadapi konsekuensi. Dia juga menyarankan siswa untuk membiasakan diri saling menyapa dan terus berdoa sebelum kelas dimulai. Tanggapan yang lain disampaikan oleh ketua komite sekolah bapak Rusli mengatakan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal berperan bagi sekolah dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa budaya sekolah ada pengaruhnya, peserta didik bertanggung jawab dan berani tampil dalam berbagai kegiatan dan acara yang diadakan di sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Wawancara dengan guru kelas rendah ibu Wira Maya Sari dikatakan bahwa ada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat.

Adapun karakter-karakter yang sudah dibentuk melalui budaya sekolah tersebut adalah mencakup siswa terbiasa disiplin dalam beribadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Kemudian terbinakan karakter dermawan atau peduli sosial yaitu dengan bersedekah setiap hari jum'at. Selanjutnya karakter suka/taat dalam beribadah (religius) dengan menghafal ayat atau surah dalam Al-Qur'an. Karakter selanjutnya adalah mempunyai adab/sikap sopan santun dalam makan dan minum, seperti membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan dan cuci tangan sebelum makan. Selain itu, sifat-sifat seperti akuntabilitas, integritas, keuletan, dan kepercayaan diri dikembangkan. Ada banyak cara berbeda bahwa budaya sekolah digunakan sebagai alat untuk membentuk

kepribadian siswa. Dari temuan wawancara kepala sekolah, dapat diamati jenis budaya sekolah apa saja yang digunakan di SDN Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat. Jenis budaya sekolah ini termasuk membiasakan diri peserta didik untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan, seperti shalat dhuha yang dipandu oleh guru kelas masing masing, gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan, dll. Kemudian budaya sekolah yang dilakukan di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat adalah mencakup budaya kebersihan lingkungan dan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam). Lebih Lanjut Kepala sekolah menyampaikan kembali budaya sekolah yang diterapkan di sekolah, bertujuan untuk menggali potensi diri siswa melalui upacara pagi setiap hari Senin, pidato bahasa daerah dan bahasa Indonesia setiap hari Selasa, membaca asmaul husna setiap hari Rabu, menghafal surat pendek (juz 30) setiap hari Sabtu berlatih menari tarian daerah dan praktik kerajinan kasap yang terbuat dari bahan daun kelapa serta melaksanakan gotong royong lingkungan sekolah.

Wawancara dengan guru kelas ibu Rajinawati terkait implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal penguat karakter peserta didik dapat dijelaskan bahwa masing-masing sekolah pada prinsipnya telah mengimplementasikan bentuk-bentuk atau macam-macam budaya sekolah, secara umum meliputi kegiatan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah diatur di sekolah sebagai habituasi, seperti gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan. Bentuk kegiatan lainnya adalah mengikuti upacara setiap hari Senin, membaca asmaul husna, membaca/meghafal surat pendek, melaksanakan program LISA (Lihat Sampah Ambil), melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdo" a sebelum proses pembelajaran dimulai. Hasil wawancara di atas relevan dengan yang disampaikan kepala sekolah, bahwa untuk melaksanakan budaya di sekolah dilakukan melalui metode pembiasaan pada kegiatan pelaksanaan kebersihan lingkungan di pagi hari, baik oleh siswa, staf maupun guru. Kemudian juga pada pembiasaan sikap tegur, sapa dan salam oleh siswa baik kepada guru

maupun kepada teman. Di samping metode pelaksanaan budaya sekolah di atas, juga dilaksanakan dengan metode punishment dengan teguran ketika siswa terlambat datang, dan tidak diperkenankan masuk kelas bila ruangan kelasnya belum bersih. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat dilakukan melalui tiga metode yaitu metode pembiasaan, hafalan dan metode punishment.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bahwa implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal dalam menanamkan penguatan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat dapat ditegaskan bahwa budaya sekolah yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat telah mampu menjadi penguat beberapa karakter kepada peserta didik. Adapun karakter-karakter yang telah ditanamkan melalui budaya sekolah adalah peserta didik sudah disiplin dalam melaksanakan ibadah, bersedekah setiap hari jum"at, menghafal juz 30, menari tarian daerah, menganyam kerajinan kasab dan menyeter hafalan kepada guru kelas serta mampu hidup berdemokrasi sesama peserta didik melalui pembelajaran diskusi kelompok dan metode kooperatif lainnya. Karakter lainnya adalah peserta didik terdidik dalam adab makan dan minum dengan tangan kanan, berdo" a ketika mulai belajar dan membiasakan salam. Di samping karakter di atas, juga telah tertanam karakter bertanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Begitu juga budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter budaya bersih peduli lingkungan dengan membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, yaitu dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil).

Begitu juga dengan karakter berani, peserta didik mempunyai sifat berani (percaya diri) dalam melaksanakan setiap aktivitas terutama di lingkungan sekolah melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan kegiatan lainnya. Penguatan karakter peserta didik melalui budaya sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, mencakup budaya dalam bentuk religius dan dalam bentuk upacara serta

kebiasaan. Unsur-unsur budaya sekolah yang diterapkan di lembaga sekolah sejatinya ada dua unsur atau jenis yaitu, pertama unsur artifak, unsur artifak ini dibagi dua, yaitu artifak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Dan yang kedua adalah artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok. Kemudian jenis atau unsur budaya sekolah yang kedua adalah dalam bentuk nilai-nilai keyakinan yang ada di madrasah dan hal ini menjadi ciri utama sekolah tersebut. Contohnya seperti ungkapan-ungkapan yang dapat memberi motivasi kepada warga sekolah, seumpama rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang tergambarkan melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, peneliti hanya mengungkapkan data dalam bentuk atau unsur yang tidak kasat mata saja. Bila dilihat dari hasil penelitian di atas, maka secara umum di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat melalui budaya sekolah telah mampu menguatkan karakter peserta didik melalui budaya religius dan norma-norma atau acara-acara di sekolah sehingga kemudian berimplikasi kepada karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, nilai-nilai kebersihan, etika memasuki kelas, etika makan minum dengan tangan kanan. Adapun acara-acara atau kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat, yaitu kebiasaan upacara bendera setiap hari senin, kegiatan pidato dengan bahasa daerah, kebiasaan bersedekah setiap hari jum'at, pembiasaan mengucapkan salam setiap masuk kelas, begitu juga pembiasaan mengucapkan salam pada setiap

kesempatan, kebiasaan menjaga kebersihan melalui kegiatan LISA.

Mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religius, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, dan percaya diri. Adapun secara keseluruhan konsep karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, adalah mencakup delapan belas (18) Karakter, yaitu mencakup karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Melalui upaya implementasi budaya tersebut anak akan mampu menanamkan budaya sendiri dengan sadar, peduli dan mempertahankannya selaras dengan pendidikan karakter. Sikap ini kalau tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan akan tergusur oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya sendiri. Ada nilai-nilai filosofi kehidupan yang mampu membentuk watak atau karakter siswa. Semua ini tentu sesuai dengan visi maupun misi Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh barat yang telah ditetapkan oleh warga sekolah.

2. Kendala yang Dihadapi

Dalam melaksanakan implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal penguat karakter di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat sedikit banyaknya pasti menemukan kendala yang dihadapi. Untuk melihat kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat hasil wawancara berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, menunjukkan bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa melalui budaya sekolah adalah pada minimnya sarana atau fasilitas pendukung serta tenaga pelatih tarian daerah, waktu yang terbatas dalam latihan tari dan kerajinan kasab terhadap implementasi budaya berbasis kearifan lokal

yang terbatas sekali. Kendala lainnya adalah pelaksanaan budaya sekolah tidak diterapkan oleh semua guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua komite sekolah dan kepala sekolah menjelaskan bahwa guru dan peserta didik tidak disiplin dalam melaksanakan budaya sekolah di sekolah.

Karena pada dasarnya dalam implementasi budaya sekolah itu perlu sosok yang menjadi panutan dan suri teladan. Sosok yang menjadi teladan di sekolah tentunya terutama kepala sekolah, dewan guru dan kemudian baru siswas serta komite sekolah. Hal ini relevan dengan semboyan tokoh dan sekaligus bapak pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara yang 68 mengatakan bahwa seorang guru adalah "Ing Ngarso Tung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani". Oleh karena itu dalam konteks menanamkan karakter kepada peserta didik, maka sejatinya guru itu harus menjadi pilar utama dalam melaksanakan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus melaksanakan tugas sebagai orang yang menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu sosok guru dalam implementasi budaya sekolah terutama dalam penguatan karakter adalah sesuatu yang vital dan harus berada di bagian terdepan. Jika hal ini diabaikan maka penanaman karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah tidak akan berhasil dengan baik dan bahkan akan terjadi degradasi nilai-nilai karakter di sekolah tersebut.

CONCLUSION

Implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Barat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi terhadap implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Pada tahap perencanaan pihak sekolah merencanakan melalui visi dan misi sekolah, program kerja sekolah, kurikulum sekolah dan program kerja guru dalam bentuk rencana pembelajaran. Kemudian implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Perumnas Peunyareng Kabupaten Aceh Barat dilakukan melalui tiga bentuk yaitu pertama melalui proses

akademik, kedua melalui proses sosial budaya dan ketiga melalui proses demokrasi. Melalui bentuk-bentuk implementasi yang dilakukan dapat menguatkan karakter peserta didik dan juga warga sekolah yang meliputi peserta didik, dewan guru, kepala sekolah serta komite sekolah misalnya tertanamnya karakter disiplin, jujur, kerjasama, saling tolong, relegius, tanggung jawab, sikap peduli dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal masih mengalami kendala diantaranya terbatasnya tenaga guru yang profesional dalam tarian daerah, terbatasnya fasilitas pendukung dan terbatasnya waktu yang tersedia.

REFERENCES

- Anas, S., & Irwanto, A. (2013). Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV. *Pustaka Setia*.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dalam mendirikan UMKM dan efektivitas promosi melalui online di kota tangerang selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 702–714.
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Jakarta: Kata Pena*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif, terj. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif . Remaja Rosdakarya. *Inter Komunika, Stikom InterStudi*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Purnama, S. D., & Sani, F. S. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN KULINER

MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
PADA GRANDE GARDEN CAFÉ. *RELASI:
Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN:
2807-6818)*, 2(02), 33–39.

- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP E-Proceeding*, 19–24.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.